

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat telah menjadi komoditas penting yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat di dunia, termasuk Indonesia.⁽¹⁾ Obat-obatan telah menjadi bagian dalam kebutuhan hidup sehari-hari karena obat-obatan memiliki peran penting dalam diagnosis penyakit, preventif dan pengobatan berbagai penyakit ataupun kondisi medis tertentu.⁽²⁾ Penelitian yang dilakukan Teni, dkk. (2017) menyatakan Negara-negara seperti Indonesia, Iran, Irak, Oman, Yunani, dan Amerika Serikat, 82-100% rumah tangganya melakukan penyimpanan obat.⁽³⁾ Indonesia saat ini memasuki era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang mempermudah akses pengobatan yang berimbas pada tingginya keinginan masyarakat untuk berobat ke fasyankes. Berdasarkan data BPS tahun 2021, sebesar 84,23% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, hal ini mengalami peningkatan yang sebelumnya sebesar 72,19% pada 2020.⁽⁴⁾ Salah satu faktor kenaikan angka swamedikasi di Indonesia adalah karena pandemi Covid-19.⁽⁵⁾ Namun, peningkatan penggunaan obat tidak didukung oleh peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cara penanganan limbah obat di rumah.⁽⁶⁾

Peningkatan konsumsi obat yang tinggi tersebut menyebabkan akumulasi obat tidak terpakai di rumah tangga. Penelitian di Yogyakarta menyebutkan bahwa dari 324 rumah tangga yang disurvei, mayoritas responden (85%) menyimpan obat yang tidak terpakai di rumah mereka.⁽⁷⁾ Berbagai faktor menyebabkan tidak digunakannya obat setelah dibeli/ditebus oleh konsumen seperti perubahan resep oleh dokter, efek samping obat, instruksi yang tidak jelas, kondisi atau gejala klinis yang membaik, dan obat-obatan mencapai tanggal kedaluwarsa.⁽⁸⁾ Alasan lain, yaitu mendapatkan resep dengan jumlah obat lebih banyak daripada yang dibutuhkan,

pembelian lebih banyak obat untuk persediaan di masa depan, dan ketidakpatuhan terhadap terapi.⁽⁹⁾ Menurut Jafarzadeh, dkk (2020), data WHO menunjukkan bahwa sekitar 50% obat diresepkan tidak tepat, obat diserahkan secara tidak tepat dan menurut laporan WHO kepatuhan minum obat pasien di Negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang bahkan lebih rendah.⁽¹⁰⁾ Kepatuhan minum obat yang rendah merupakan salah satu sumber peningkatan obat tidak terpakai di rumah tangga.⁽¹¹⁾ Obat sisa ini disimpan karena masyarakat merasa sayang untuk membuang dan ingin menggunakannya lagi jika gejala kembali muncul lain waktu.⁽¹²⁾ Penyimpanan obat yang terlalu lama selain bisa menyebabkan kerusakan fisik obat juga mengakibatkan obat mencapai masa kedaluwarsa. Sebuah survei di Ethiopia, menyatakan 3,14% obat yang disimpan di rumah telah melewati tanggal kedaluwarsa.⁽³⁾

Obat-obatan merupakan salah satu limbah farmasi yang menjadi sumber terbesar dalam pencemaran lingkungan.⁽¹³⁾ Menurut survei yang dilakukan di Kabupaten Sleman Yogyakarta, 11,62% dari total sampah rumah tangga berupa sampah medis (56,97% sisa obat tablet/padat/bubuk, 37,97% kemasan obat cair, 12,12% kemasan obat luar, 1,52% jarum suntik, dan 1,52% termometer air raksa).⁽¹⁴⁾ Studi yang dilakukan Shaaban, dkk (2018) mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar obat kedaluwarsa dibuang melalui limbah rumah tangga atau di saluran pembuangan air.⁽¹⁵⁾ Penelitian di Yogyakarta, lebih dari 89% responden menyimpan obat-obatan mereka di rumah sampai habis masa berlakunya dan kemudian membuangnya ke tempat sampah (89%), toilet atau wastafel (55%). Sediaan padat lebih sering dibuang langsung ke tempat sampah, dan sediaan cair lebih sering dibuang ke saluran pembuangan.⁽⁷⁾

Limbah obat termasuk ke dalam bahan berbahaya dan beracun (B3) yang harus ditangani dengan hati-hati agar tidak mencemari, merusak, atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.⁽¹⁾ Kesalahan dalam pembuangan obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa di rumah tangga dapat mengakibatkan peningkatan limbah obat.⁽¹³⁾ Apabila obat dibuang langsung ke saluran pembuangan/toilet dengan tidak dihancurkan secara memadai oleh sistem saluran pembuangan, maka dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman/hewan. Obat juga dapat memasuki sistem saluran air yang akan dikonsumsi oleh manusia. Dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, peneliti menemukan senyawa kimia yang umumnya ditemukan dalam obat pada 80% sampel air. Beberapa penelitian menemukan hal yang sama dalam air minum segar. Di Eropa juga terdapat penelitian serupa yang menunjukkan bahwa terdapat senyawa kimia dalam obat yang ditemukan di lingkungan termasuk pada tanah, limbah, dan air minum. Meskipun konsentrasi dari senyawa kimia tersebut rendah dan cenderung diabaikan, keberadaan beberapa senyawa dalam air dan lingkungan dapat menyebabkan ancaman kesehatan yang serius dalam jangka panjang.⁽¹⁶⁾

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah bahan farmasi menjadi kekhawatiran global. Ditemukannya jejak limbah farmasi di lingkungan akuatik berpotensi menimbulkan efek berbahaya bagi kehidupan akuatik.⁽¹⁷⁾ Studi polusi *active pharmaceutical ingredients* (API) skala global di 258 sungai dunia, sampel diperoleh dari 1.052 lokasi di 104 negara dan dianalisis untuk 61 API menyatakan, konsentrasi setidaknya satu API pada 25,7% dari lokasi pengambilan sampel lebih besar dari konsentrasi yang dianggap aman untuk organisme akuatik.⁽¹⁸⁾ Pada tahun 2019 peneliti University of York meneliti 14 jenis antibiotik yang banyak digunakan,

hasilnya 65% sungai yang diteliti memiliki kandungan antibiotik, dengan kandungan tertinggi terdapat di Bangladesh dengan kadar antibiotik 300 kali lipat dari kadar aman.⁽¹⁹⁾ Tingginya kadar antibiotik mengancam ekosistem perairan utamanya dengan kemunculan mikroorganisme yang resisten terhadap antibiotik-antibiotik yang ada. Penelitian yang dilakukan Wulan Koagouw, dkk. (2021) mendeteksi konsentrasi parasetamol yang tinggi di dua lokasi di Teluk Jakarta, yakni sebesar 610 ng/L di Angke dan 420 ng/L di Ancol.⁽²⁰⁾ Sumber yang signifikan dari limbah farmasi di lingkungan adalah pembuangan obat-obatan yang kedaluwarsa/sisa/tidak terpakai dari sektor rumah tangga, baik pembuangan secara langsung bersama sampah rumah tangga lainnya atau pembuangan langsung ke drainase (kakus atau selokan).⁽¹⁾⁽¹⁷⁾ Oleh karena itu, pembuangan obat-obatan yang sudah kedaluwarsa, tidak diinginkan atau tidak terpakai oleh keluarga menjadi tantangan besar saat ini.

Berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor predisposisi (pendidikan, pengetahuan, dan sikap), faktor pemungkin (sarana dan prasarana), dan faktor penguat (tenaga kesehatan, keluarga, dan tokoh masyarakat). Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usahanya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan dalam menghadapi suatu permasalahan yang timbul. Sedangkan sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, namun sikap belum tentu terwujud dalam tindakan. Dengan proses berpikir secara baik didukung dengan pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik (positif).⁽²¹⁾

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam membentuk tindakan seseorang.⁽²¹⁾ Penting bahwa masyarakat memiliki

pengetahuan yang tepat tentang pembuangan obat-obatan yang menjadi kebutuhan masyarakat untuk menghindari efek buruk pada kesehatan individu dan lingkungan.⁽⁶⁾ Penelitian yang dilakukan Shaaban dkk. (2018) menyimpulkan bahwa pembuangan obat yang tidak tepat oleh masyarakat disebabkan karena ketidaktahuan atau kebingungan tentang cara pembuangan limbah obat dengan benar.⁽¹⁵⁾ Berdasarkan penelitian di Kelurahan Tanah Pati, Bengkulu, diketahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan dan pembuangan obat pengetahuan kurang 8,29%, pengetahuan cukup 45,07%, dan pengetahuan baik 46,63%.⁽²²⁾ Menurut penelitian lain di desa Suka Bandung, Bengkulu Selatan, pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan dan pembuangan obat 54,65% dalam kategori buruk.⁽²³⁾

Berdasarkan data BPS, proporsi penduduk Jambi yang melakukan swamedikasi meningkat setiap tahunnya, yaitu 74,09% pada 2019, 76,47% pada 2020, dan 83,32% pada 2021.⁽⁴⁾ Desa Mendalo Indah merupakan salah satu desa di Provinsi Jambi yang memiliki luas wilayah \pm 502 Ha dan terdiri dari 5508 orang penduduk.⁽²⁴⁾ Dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayahnya, kepadatan penduduk Desa Mendalo Indah tergolong padat, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa lain di wilayah Kecamatan Jambi Luar Kota.⁽²⁵⁾ Desa Mendalo Indah terletak di pinggiran kota, dilalui jalan lintas Sumatera dan merupakan lokasi sebuah universitas, yaitu Universitas Jambi, dan juga berjarak 5 menit dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang terletak di desa sebelah. Karena terletak di pinggiran kota dan keadaan wilayahnya yang strategis, keadaan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan penduduknya sangat beragam. Desa ini juga memiliki akses kesehatan yang lebih mudah dan lebih baik dibandingkan dengan desa lainnya di Kabupaten Muaro Jambi, termasuk penggunaan

obat-obatan, baik obat resep, obat bebas, dan obat bebas terbatas yang dapat dibeli tanpa resep dokter.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mendalo Indah kepada 15 warga, 9 dari 15 orang warga tidak melakukan pembuangan limbah obat dengan benar dan 9 dari 15 warga memiliki sikap negatif terhadap pembuangan limbah obat di rumah tangga. Dari hasil survei juga diketahui 10 dari 15 warga memiliki tingkat pendidikan menengah dan sisanya memiliki tingkat pendidikan tinggi. Namun, masyarakat menyatakan tidak mengetahui bagaimana cara pembuangan limbah obat yang baik dan benar. Hasil survei menunjukkan 15 dari 15 warga memiliki pengetahuan kurang mengenai pembuangan limbah obat di rumah tangga. Masyarakat menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan, tokoh masyarakat, keluarga ataupun orang lain mengenai pembuangan limbah obat. Masyarakat juga menyatakan bahwa di desa ini belum memiliki fasilitas pembuangan limbah obat/limbah B3.

Berdasarkan pendahuluan yang diuraikan di atas, perlu dilakukan kajian terhadap tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga. Penelitian mengenai pembuangan limbah obat di rumah tangga belum banyak dilakukan di Indonesia.⁽²⁶⁾ Penelitian pembuangan limbah obat di rumah tangga belum pernah dilakukan di Desa Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap terhadap tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga pada masyarakat Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini merumuskan masalah: “Bagaimana hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap terhadap tindakan

pembuangan limbah obat di rumah tangga pada masyarakat Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap terhadap tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga pada masyarakat Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tindakan masyarakat terhadap pembuangan limbah obat di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terhadap pembuangan limbah obat di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan masyarakat di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi
4. Untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap pembuangan limbah obat di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap terhadap tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga pada masyarakat Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap terhadap tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga pada masyarakat Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap terhadap tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga.

1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan ide/gagasan untuk meningkatkan kualitas manajemen pembuangan limbah di rumah tangga, meningkatkan kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, dan tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap, terhadap tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga. Responden penelitian ini adalah masyarakat Desa Mendalo Indah. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai Juli 2022 di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Kesimpulan hasil penelitian diperoleh dari hasil analisis univariat dan bivariat dimana akan dilihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.